

KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA LISAN BAGI MAHASISWA

GUSNAYETTI

Dosen STISIP Imam Bonjol Padang

gusnayetti0108@gmail.com

Abstrak: Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Adapun kesimpulan yang dapat diambil yaitu Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Saran : dengan pentingnya aspek berbicara pada pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada siswa Sekolah Dasar, pendidik harus dapat memberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada siswa.

kata kunci : Keterampilan berbicara lisan bagi mahasiswa

Abstrac : Students who have good speaking skills, the conversation will be easier to understand by listeners. Speaking supports reading and writing skills. Writing and speaking have in common, namely as language production activities and convey information. The ability of students to speak will also be useful in listening and understanding reading activities. The conclusion that can be drawn is that Talking is a system of audible and visible signs that utilize a number of muscles of the human body for the purpose and purpose of combined ideas or ideas. Speaking is a form of human behavior that utilizes physical, psychological, neurological, semantic, and linguistic factors. Suggestion: with the importance of the speaking aspect of teaching Indonesian especially for elementary school students, educators must be able to provide motivation to develop speaking skills in students.

Keywords: Oral speaking skills for students

A.Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak (Effendi, 1985:5). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut

untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1986:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Stewart dan Kennert Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan.

B.Pembahasan

1.Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan,serta perasaan (Tarigan, 1983:14).

Pendapat lain mengemukakan, “Berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain” (Mukhsin dalam Carolina, 2001:18).

Sabarti dkk. (dalam Bukian, 2004:15) menyatakan, “Berbicara adalah peristiwa atau proses penyampaian gagasan secara lisan.” Sejalan dengan itu, Tarigan (1991:132) menegaskan, “Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasan lisan.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif lisan. Dikatakan produktif karena orang yang berbicara (pewicara) dituntut untuk menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cermin dari gagasan, perasaan, dan pikiran yang disampaikan kepada orang lain.

Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistik.

2.Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (1983:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- a) Memberitahukan dan melaporkan (to inform).
- b) Menjamu dan menghibur (to entertain).
- c) Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade).

Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara antara lain:

- a) Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b) Mempergunakan suatu sandi linguistic yang dipahami bersama.
- c) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- d) Merupakan suatu pertukaran antar partisipan.
- e) Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- f) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- g) Hanya melibatkan aparant atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran.
- h) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Keterampilan utama dalam berbicara yaitu:

- a) Keterampilan social, kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan ini menuntut agar kita mengetahui apa yang dibicarakan, bagaimana cara mengatakannya dan kapan mengatakannya.
- b) Keterampilan semantic, kemampuan mempergunakan kata-kata dengan tepat arti.
- c) Keterampilan fonetik, kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat.
- d) Keterampilan vocal, kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara.

3. Ragam Berbicara

Secara garis besar, berbicara dapat dibagi atas:

- 1) Berbicara di muka umum (public speaking) mencakup empat jenis, yaitu: berbicara untuk melaporkan; berbicara secara kekeluargaan; berbicara untuk meyakinkan; berbicara untuk merundingkan.
- 2) Berbicara pada konferensi, yang meliputi: diskusi kelompok; prosedur perlementer; debat.

4. Faktor Penunjang dan Penghambat Keterampilan Berbicara

a. Faktor Penunjang

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara.

1) Faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan yang terkait dengan keterampilan berbicara antara lain ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi; penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme; pemilihan kata dan ungkapan yang baik; ketepatan susunan kalimat.

2)Faktor non kebahasaan

- a)Sikap yang tenang, wajar dan tidak kaku.
- b)Pandangan diarahkan kepada lawan bicara.
- c)Kesediaan menghargai pendapat orang lain.
- d)Kesediaan mengkoreksi diri sendiri.
- e)Keberanian mengemukakan dan mempertahankan pendapat.
- f)Gerak-gerak dan mimik yang tepat.
- g)Kenyaringan suara.
- h)Kelancaran.
- i)Penalaran dan relevansi.
- j)Penguasaan topic.

b.Faktor Penghambat

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- 1)Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- 2)Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan
- 3)Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

5. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi, 1997:95).

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

- a)Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b)Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c)Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d)Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e)Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “kenative-speaker-an” yang tecermin bila seseorang berbicara?

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas bercerita. Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara. Berikut merupakan format penilaian berbicara/bercerita yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon (Nurgiyantoro, 2001:290).

Lembar Penilaian Berbicara

Nama : Pengamat :

Tanggal : Hasil :

Komponen yang Dinilai Skala Nilai Keterangan

Lafal	5	4	3	2	1
Kosakata	5	4	3	2	1
Struktur	5	4	3	2	1
Materi	5	4	3	2	1
Kelancaran	5	4	3	2	1
Gaya	5	4	3	2	1
Jumlah	5	4	3	2	1

Kriteria Penilaian :

1)Aspek Kebahasaan

a)Lafal

- 5 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi jelas
- 4 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi kurang jelas
- 3 Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi kurang tepat
- 2 Pelafalan fonem kurang jelas terpengaruh dialek, dan intonasi tidak tepat.
- 1 Pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat

b)Kosakata

- 5 Penguasaan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang tepat, sesuai dan variatif
- 4 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif
- 3 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang dan kurang sesuai serta kurang bervariasi
- 2 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas
- 1 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai, dan sangat terbatas

c)Struktur

- 1 Hampir tidak terjadi kesalahan struktur
- 2 Sekali-kali terdapat kesalahan struktur
- 3 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan tepat
- 2 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang an banyak jenisnya
- 4 Kesalahan struktur banyak, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman.

2)Aspek Nonkebahasaan

a.Materi

- 5 Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsur wacana lengkap
- 4 Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
- 3 topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
- 2 topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
- 1 topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap

b. Kelancaran

5 pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat

4 Pembicaraan lancar, jeda kurang tepat

3 Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat

2 Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat

1 Pembicaraan tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat

c. Gaya

5 Gerakan, busana santun, wajar, tepat, luwes

4 Gerakan, busana santun, wajar, tepat, kurang luwes

3 Gerakan, busana santun, wajar, kurang tepat, kurang luwes

1 Gerakan, busana kurang santun, kurang wajar, kurang tepat, kurang luwes

1 Gerakan dan busana tidak santun, tidak wajar, tidak tepat, dan tidak luwes

6. Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Aspek Kebahasaan Lainnya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, hubungan antara berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya, sebagai berikut:

1) Hubungan antara Berbicara dengan Menyimak.

a) Ucapan (speech) biasanya diperoleh dari kemampuan menyimak dan meniru. Oleh karena itu contoh model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.

b) Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimulus) yang mereka temui dan kata-kata berperan penting sebagai alat penyampaian gagasan dan keinginan sang anak.

c) Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup.

d) Anak yang lebih muda lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit ketimbang kalimat-kalimat yang biasa diucapkan.

e) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

f) Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata sang anak.

g) Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (visual aids) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya, sang anak mempergunakan bahasa yang didengarnya (Tarigan, 1980 : 1-2).

2) Hubungan antara Berbicara dengan Membaca.

a) Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan.

b) Pola-pola ujaran yang tuna-aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak-anak.

c) Membaca bagi anak-anak turut membantu meningkatkan bahasa lisan.

d) Kosakata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Seandainya muncul kata-kata baru dalam buku bacaan, maka guru hendaknya mendiskusikannya dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya (Tarigan, 1980 : 4).

3) Hubungan antara Ekspresi Lisan dengan Ekspresi Tulis

- a) Sang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis; dan kosakata, pola-pola kalimat, serta ide-ide yang memberi ciri pada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.
- b) Sang anak yang telah dapat menulis dengan lancar biasanya dapat menuliskan pengalaman dan pengetahuan baru yang didapatkannya.
- c) Ekspresi lisan cenderung kurang struktur, lebih sering berubah-ubah daripada komunikasi tulis.
- d) Catatan, bagan, dan rangka ide-ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan akan menolong siswa untuk mengutarakan ide-ide tersebut. Mereka lebih banyak memerlukan latihan berbicara (Tarigan, 2008 : 6).

C. Penutup

Kesimpulan

Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- a) Memberitahukan dan melaporkan (to inform).
- b) Menjamu dan menghibur (to entertain).
- c) Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade).

Secara garis besar, berbicara dapat dibagi atas:

- a) Berbicara di muka umum (public speaking)
- b) Berbicara pada konferensi

Faktor penunjang

- a) Faktor kebahasaan
- b) Faktor nonkebahasaan

Faktor penghambat

- a) Faktor fisik
- b) Faktor media
- c) Faktor psikologis

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu;

- a) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e) Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “kenative-speaker-an” yang tercermin bila seseorang berbicara?

Hubungan antara berbicara dengan menyimak yaitu ucapan (speech) biasanya diperoleh dari kemampuan menyimak dan meniru. Oleh karena itu contoh model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.

Hubungan antara berbicara dengan membaca yaitu performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan.

Hubungan antara ekspresi lisan dengan ekspresi tulis sang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis; dan kosakata, pola-pola kalimat, serta ide-ide yang memberi ciri pada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.

Saran

Dengan pentingnya aspek berbicara pada pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada siswa Sekolah Dasar, pendidik harus dapat memberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada siswa.

Daftar Pustaka

- Burhan Nurgiyantoro.1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Tarigan, H.G. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Suharyanti. 2011. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka